

## Model Pengelolaan Program Pembelajaran Paket B pada Kelompok Belajar Berbasis Pemberdayaan

Supriyono

**Abstract:** This study was intended to develop a model of management for group instructional program based on people empowerment. Using a developmental approach, this study took place in five stages, i.e. preliminary, correlation, pilot, experimental validation, and model refinement. The t-test and covariant analysis were applied in the experimental stage. The results indicated that the model developed was effective for improving learners' self-efficacy, self-confidence, learning motivation, and learning achievement. It was suggested that the participants of Package B need to be optimally involved in group management, instructional process, and group dynamics engineering.

**Kata kunci:** program pembelajaran, pemberdayaan, kelompok belajar, Paket B.

Krisis moneter dan ekonomi yang diikuti krisis politik yang melanda Indonesia sejak Juli 1997 telah memberikan pelajaran berharga bahwa pendekatan yang dipilih dalam pembangunan perlu diperkaya dengan upaya mengokohkan keberdayaan masyarakat. Pendekatan pembangunan yang menempatkan dan memberikan kesempatan masyarakat sebagai aktor utama yang menjalankan gerakan pembangunan dikenal sebagai pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*). Pendekatan pemberdayaan diyakini

---

*Supriyono adalah dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) FIP Universitas Negeri Malang. Artikel ini diangkat dari hasil penelitian untuk disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000.*

sebagai prasyarat utama menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Pendidikan merupakan sektor yang paling strategis untuk membangun penguatan personal dan masyarakat sehingga memiliki keberdayaan diri untuk mengambil alih tanggung jawab pembangunan menuju pembangunan berkelanjutan tersebut.

Studi ini bertujuan mengembangkan sebuah model pengelolaan program pembelajaran Kelompok Belajar (Kejar) Paket B untuk memberdayakan warga belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok, pelibatan dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan rekayasa unsur-unsur dinamika kelompok.

#### METODE

Studi ini dilaksanakan melalui prosedur penelitian dan pengembangan (Borg & Gall, 1979). Mengikuti prosedur sepuluh langkah penelitian dan pengembangan yang disarankan Borg dan Gall (1979:626), penelitian tahap pertama berupa studi pendahuluan dan studi korelasional. Studi pendahuluan bertujuan mendapatkan gambaran umum tentang pola-pola pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B. Penelitian korelasional bertujuan menguji hipotesis bahwa variabel-variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan rekayasa dinamika kelompok merupakan variabel prediktor signifikan terhadap keberdayaan warga belajar (rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar) pada Kejar Paket B. Di samping itu, penelitian korelasional juga ditujukan untuk mengetahui apakah variabel di luar variabel bebas juga berpengaruh terhadap pemberdayaan warga belajar Kejar Paket B. Variabel luar tersebut adalah jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, usia Kejar, lokasi Kejar, jumlah warga belajar, frekuensi pertemuan pembelajaran perminggu, pengelolaan kelas, presensi warga belajar, sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B, jumlah waktu belajar bebas warga belajar, kecemasan warga belajar, campur tangan masyarakat, dan campur tangan agen pemerintah.

Temuan penelitian tahap satu ini telah dapat menggambarkan ciri-ciri (variabel-variabel) Kejar B yang nyata-nyata berpengaruh dalam memberdayakan warga belajarnya. Temuan penelitian pendahuluan dan penelitian korelasional itu digunakan sebagai masukan, landasan, dan konsideran dalam mengembangkan prototipe awal model pengelolaan program pembelajaran yang diinginkan. Pengembangan prototipe model pengelolaan pem-

belajaran itu dilanjutkan melalui sebuah pilot studi di lapangan bersama para warga belajar, tutor, dan penyelenggara Kejar Paket B. Pilot studi dilakukan melalui siklus pemodelan, uji coba, evaluasi/refleksi, dan revisi. Siklus itu dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali melalui berbagai metode secara variatif. Validasi model konseptual yang dihasilkan dari pilot studi dilakukan secara empirik di lapangan melalui penelitian eksperimental semu dengan desain *non-equivalent control group* (Borg & Gall, 1979:559). Berdasarkan hasil validasi empirik di lapangan itu dilakukan penghalusan dan revisi model sehingga menjadi model final yang siap didiseminasikan.

Lokasi penelitian adalah Kota dan Kabupaten Bandung. Pengembangan dan uji coba instrumen, serta penyelenggaraan pilot studi untuk penyusunan model konseptual awal dilaksanakan di Kota Bandung, sedangkan penelitian korelasional dan eksperimental dilakukan di Kabupaten Bandung. Untuk kepentingan penelitian korelasional, sampel satuan Kejar Paket B diambil secara rambang berstrata, sedangkan warga belajar diambil secara klaster. Dari teknik sampling itu didapatkan 16 satuan Kejar Paket B yang terdiri atas 473 warga belajar yang datanya valid disertakan dalam analisis. Untuk penelitian eksperimental, sampel unit Kejar Paket B Coba atau perlakuan (selanjutnya disebut KPBC), dan unit Kejar Paket B Kontrol atau nonperlakuan (selanjutnya disebut KPBK), diambil secara purposif dengan mempertimbangkan kelayakan eksperimental. Penugasan menjadi KPBC atau KPBK dilakukan melalui undian.

Uji statistik untuk kepentingan pembuktian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik regresi ganda, uji t, dan analisis kovarian. Untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan, dilakukan uji normalitas distribusi dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*, dan uji homogenitas varian melalui uji t. Di samping itu, untuk kepentingan pengembangan instrumen, digunakan teknik korelasi *Product Moment* dan *Alpha Cronbach*.

## HASIL

Dari studi pendahuluan, yang berupa pengamatan umum serta terfokus serta studi korelasional, ditemukan beberapa hal berikut. Pada umumnya pola pengelolaan pembelajaran Kejar Paket B masih seperti pola pengelolaan pembelajaran di sekolah atau kursus yaitu didominasi oleh para tutor dan penyelenggara. Keterlibatan warga belajar belum nampak nyata. Warga

belajar lebih banyak dilayani, bukan dengan cara pembagian tugas (*sharing*) sebagaimana disarankan oleh Rogers (1994:187). Pada sisi lain ada keraguan dari para penyelenggara dan tutor Kejar Paket B, apakah para warga belajar dapat diberi tanggung jawab mengelola sendiri program pembelajarannya mengingat mereka adalah anak dan remaja dengan keterbatasan dan ketergantungannya.

Penelitian korelasional memberikan bukti bahwa variabel-variabel pe-libatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok belajar (X1), proses pembelajaran (X2), dan rekayasa unsur-unsur dinamika kelompok (X3) sebagai faktor-faktor pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap rasa berdaya diri warga belajar (Y1) dengan nilai  $R_{y1[123]}$  sebesar 0,56941 dan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,32423. Nilai F yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda tersebut adalah sebesar 75,00796, dengan signifi-kansi sebesar 0,000. Secara parsial di antara variabel bebas itu, X1 dan X3 determinasinya signifikan. Pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap rasa percaya diri (Y2) signifikan dengan nilai  $R_{y2[123]}$  sebesar 0,41481 dan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,17207. Nilai F yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda tersebut adalah sebesar 32,49089 dengan signifi-kansi sebesar 0,000. Secara parsial di antara variabel bebas itu, X1 dan X2 determinasinya signifikan. Pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap motivasi belajar (Y3) signifikan dengan nilai  $R_{y3[123]}$  sebesar 0,25775 dan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,06644. Nilai F yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda tersebut adalah sebesar 11,12553 dengan signifikansi sebesar 0,000. Secara parsial di antara variabel bebas itu, X2 dan X3 determinasinya signifikan. Pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap prestasi belajar (Y4) sig-nifikan dengan nilai  $R_{y4[123]}$  sebesar 0,13230 dan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,01750. Nilai F yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda tersebut adalah sebesar 2,78527 dengan signifikansi sebesar 0,0404. Secara parsial di antara variabel bebas itu, X2 determinasinya signifikan.

Apabila analisis regresi diperluas terhadap 14 variabel bebas lainnya, sehingga menjadi 17 variabel bebas, diketahui nilai-nilai korelasi ganda, determinasi, harga F, dan signifikansinya. Secara berurutan ke-17 variabel bebas itu adalah pe-libatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pe-libatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, unsur-unsur dinamika kelompok, jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, usia Kejar, lokasi Kejar, jumlah warga belajar, frekuensi pertemuan pem-belajaran perminggu, pengelolaan kelas, presensi warga belajar, sikap warga

belajar terhadap Kejar Paket B, jumlah waktu belajar bebas warga belajar, keemasan warga belajar, campur tangan masyarakat, dan campur tangan pemerintah (X1 s.d. X17). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terhadap keempat variabel kriterium Y1 s.d. Y4 signifikansi F-nya adalah 0,000.

Temuan-temuan penelitian korelasional itu memberikan landasan yang kuat bagi perlunya model pembelajaran yang berorientasikan pemberdayaan. Keseluruhan hasil analisis dan temuan penelitian korelasional (dengan analisis regresi ganda) tersebut terdahulu selanjutnya digunakan sebagai landasan, dasar pertimbangan, pembenaran dan/atau alasan-alasan dalam mengembangkan model intervensi atau perlakuan, yakni model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan.

Uji coba secara eksperimental terhadap model yang dikembangkan studi ini telah menunjukkan bukti bahwa model pembelajaran hipotetik studi ini memiliki validitas dan konsistensi internal, serta terbukti efektif untuk meningkatkan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Untuk mendapatkan preskripsi model yang lebih halus, dilakukan validasi lanjutan dengan *expert judgment* dan *practitioner judgment* melalui seminar dan lokakarya, salah satunya dilakukan oleh para Pamong Belajar di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang, Bandung. Upaya validasi lanjutan itu menghasilkan berbagai kritik dan saran yang dimanfaatkan untuk penghalusan model empirik menjadi model final. Temuan dan bukti-bukti penelitian ini memberikan landasan empirik bagi aplikasi model pada langkah lebih lanjut menuju diseminasi lebih luas.

Uji beda rerata dan uji kovarian dilakukan terhadap data penelitian eksperimental. Uji t dilakukan terhadap data skor perolehan atas tes awal dan tes akhir, sedangkan uji kovarian dilakukan terhadap skor tes akhir dengan melibatkan skor pretes sebagai kovariat. Dari uji t diketahui bahwa: perbedaan skor perolehan rasa berdaya diri warga belajar (Y1) antara KPBC dan KPBC adalah signifikan ( $t = 4.20$  dengan  $p = 0.000$ ); perbedaan skor perolehan rasa percaya diri warga belajar (Y2) antara KPBC dan KPBC adalah signifikan ( $t = 2.49$  dengan  $p = 0.016$ ); perbedaan skor perolehan motivasi belajar warga belajar (Y3) antara KPBC dan KPBC adalah tidak signifikan ( $t = 0.69$  dengan  $p = 0.493$ ); dan perbedaan skor perolehan prestasi belajar warga belajar (Y4) antara KPBC dan KPBC adalah signifikan ( $t = 3.92$  dengan  $p = 0.000$ ).

Dari analisis kovarian diketahui bahwa: tes akhir variabel keberdayaan diri (Y1) warga belajar KPBC berbeda secara signifikan dengan hasil tes akhir KPBC bila tes awal diperhitungkan sebagai kovariat; tes akhir variabel kepercayaan diri (Y2) warga belajar KPBC berbeda secara signifikan dengan tes akhir KPBC bila tes awal diperhitungkan sebagai kovariat; tes akhir variabel motivasi belajar (Y3) warga belajar KPBC berbeda secara signifikan dengan tes akhir KPBC bila tes awal diperhitungkan sebagai kovariat; dan tes akhir variabel prestasi belajar (Y4) warga belajar KPBC berbeda secara signifikan dengan hasil tes akhir KPBC bila tes awal diperhitungkan sebagai kovariat.

Dengan melihat nilai rerata masing-masing kelompok, diperoleh temuan analisis data penelitian eksperimental yang memberikan bukti bahwa secara empirik perlakuan dengan penerapan model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan studi ini (Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kriterium. Pengaruh itu demikian nyata berdasarkan bukti hasil uji kovarian yang menunjukkan perbedaan rerata yang signifikan antara KPBC dan KPBC, yang berdasarkan harga reratanya KPBC lebih tinggi dari pada KPBC. Dengan sementara mengabaikan ancaman invaliditas internal desain ekperimentasi semu yang digunakan dan faktor-faktor lainnya, terbukti model yang dikembangkan studi ini memiliki validitas internal yang konsisten.

Seperti tersebut pada latar belakang masalah, tujuan studi ini adalah mengembangkan model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B untuk pemberdayaan warga belajar. Model yang dirumuskan berupa prosedur pembentukan, pengelolaan kelompok belajar (Kejar) dan proses pembelajarannya yang berorientasi pemberdayaan warga belajar. Model menawarkan sebuah alternatif mengelola Kejar dan interaksi pembelajarannya dengan melibatkan seoptimal mungkin para warga belajar dalam mengelola kelompok dan proses pembelajaran.

Ada tujuan jangka panjang, jangka pendek, dan tujuan instrumental yang ingin dicapai dengan model tersebut. Dalam jangka panjang, model pembelajaran Kejar Paket B ini bertujuan membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuan memimpin diri sendiri dan kelompok dalam belajar dan bekerja, kreatif, berani mengambil keputusan sendiri, serta bersikap demokratis. Tercapainya tujuan jangka panjang tersebut diharapkan memperlancar para warga belajar untuk tumbuh menjadi manusia yang

berkepribadian yang mantap dan mandiri seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional; dan pada sisi lainnya diharapkan dapat membantu penyuksesan program wajib belajar sembilan tahun, serta terciptanya suatu masyarakat gemar belajar (*learning society*) karena kemandirian dan kedisiplinan yang telah terbentuk dalam belajar. Pada akhirnya, para warga belajar diharapkan memiliki kemandirian sosial, ekonomi, dan politik yang kuat di dalam masyarakat sebagai tujuan akhir pemberdayaan.

Dalam jangka pendek, dengan menerima intervensi model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B ini, diharapkan para warga belajar mampu meningkatkan dan memelihara keberdayaan dirinya. Tercakup dalam tujuan ini adalah tumbuh tinggi dan terpeliharanya rasa berdaya diri, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan prestasi belajarnya. Tercakup pula dalam tujuan ini adalah terpeliharanya kehidupan Kejar oleh para warga belajar dan komunitasnya sebagai Kejar yang mandiri (*the autonomous learning group*).

Tujuan instrumental model pembelajaran ini secara langsung ditujukan untuk meningkatkan keterampilan para warga belajar dan tutor dan fasilitator dalam mengelola Kejar dan proses pembelajarannya. Tercakup di dalamnya adalah kemampuan warga belajar terlibat secara optimal dalam mengelola Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok; serta kemampuan tutor/fasilitator memfasilitasi dan mengalihkan tanggung jawab pengelolaan Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok menuju organisasi Kejar yang mandiri.

Komponen model yang dirumuskan terdiri dari unsur-unsur dasar pemikiran teoretik, dasar empirik, konsep-konsep dasar, prinsip serta kaidah pelaksanaannya. Seluruh komponen itu diramu dalam sebuah bentuk karya akademik berupa desain model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B berbasis pemberdayaan. Desain itu selanjutnya dapat diuraikan dan diramu menjadi buku-buku pedoman praktis yang dapat digunakan sebagai bahan belajar dalam rekruting warga belajar, pelatihan tutor, lokakarya kelompok belajar, pengelolaan pembelajaran, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran, serta penggalangan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan program Kejar Paket B. Beberapa contoh suplemen model berupa pedoman rekruting warga belajar, pelatihan tutor/fasilitator, lokakarya kelompok, bahan/materi pelatihan, mobilisasi sumber daya pembelajaran dari orang tua dan masyarakat, serta metode dan teknik pembelajaran disertakan sebagai lampiran

laporan penelitian, sebagai produk dan bukti fisik hasil-hasil penelitian ini.

Deskripsi model ini bersifat normatif dan sebagai garis-garis besar saja. Terapan praktis operasional cara kerja atau aplikasinya di lapangan dapat dilakukan secara luwes dengan berbagai variasi dan improvisasi, dan sepenuhnya diserahkan kepada para perencana dan praktisi program Kejar di lapangan sepanjang tidak bergeser, meninggalkan, atau mengubah asumsi, pendekatan, dan prinsip-prinsip dasarnya. Cara kerja yang diuraikan ini lebih ditekankan pada aspek visi dan misi pembelajaran melalui kelompok belajar daripada aspek-aspek praktis operasional.

#### PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis penelitian korelasional antara lain membuktikan bahwa secara alamiah (*ex post facto*) variabel pemberdayaan warga belajar secara serempak berhubungan dan berpengaruh signifikan terhadap variabel-variabel kriterium; dan secara parsial beberapa variabel independen berpengaruh signifikan pula terhadap beberapa variabel kriterium. Yang dimaksud dengan variabel pemberdayaan adalah (tingkat) pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok belajar, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan variasi unsur-unsur dinamika kelompok. Adapun variabel terikat yang dipilih sebagai kriterium keberhasilan pembelajaran pada Kejar Paket B adalah rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Berdasarkan studi eksperimental melalui manipulasi pada variabel pemberdayaan dengan penerapan model pembelajaran berbasis pemberdayaan, juga terbukti bahwa pada warga belajar KPBC rerata rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajarnya lebih baik/tinggi dibanding rerata KPBC. Dari temuan analisis data tersebut dapat ditarik beberapa interpretasi dan pembahasan sehubungan dengan variabel terikat.

Interpretasi umum yang dapat diberikan antara lain adalah: semakin baik atau tinggi upaya pemberdayaan warga belajar pada sebuah Kejar Paket B (dalam arti semakin meningkat keterlibatan warga belajar dalam mengelola kelompok, keterlibatan warga belajar dalam mengelola proses pembelajaran, dan semakin positif unsur-unsur dinamika kelompok) maka semakin tinggi rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Secara logis dapat juga diterjemahkan bahwa Kejar Paket B yang bagus model pembelajaran dengan berbasis pemberdayaan warga



belajarnya akan semakin dapat meningkatkan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Tujuan penyelenggaraan Kejar Paket B pada dasarnya bukan semata-mata menambah pengetahuan warga belajar yang ditandai dengan penguasaan banyak informasi, melainkan dimilikinya sikap diri sebagai pribadi potensial dan sumber daya manusia berkemampuan. Dengan demikian, diharapkan pada diri warga belajar terjadi peningkatan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar dan bekerja yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Lebih lanjut, dari penelitian korelasional juga terbukti bahwa variabel pemberdayaan hanya menjelaskan 1,75% sampai dengan 32,42% dari variabel kriterium prestasi belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan rasa berdaya diri. Keadaan itu dapat dijelaskan berdasarkan kajian pendidikan (pembelajaran) bahwa hubungan antara rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar dengan variabel-variabel pemberdayaan yang diteliti tidak berada pada saling hubungan bivariat semata. Sangat mudah dipahami bahwa variabel-variabel kriterium tersebut dipengaruhi pula oleh banyak faktor lainnya, antara lain faktor si pelajar, faktor sarana belajar, dan faktor lingkungan belajar. Hal ini terbukti dari kenyataan, setelah variabel independen diperluas menjadi 14 variabel (sehingga menjadi 17 variabel) bebas lainnya, atribusi terhadap variabel kriterium meningkat menjadi antara 13,28% sampai 54,78%. Pelibatan dalam pengelolaan kelompok belajar, pelibatan dalam pengelolaan proses belajar, dan dinamika kelompok jelas hanya merupakan salah satu faktor dari faktor hasil-hasil belajar melalui pengelolaan kelompok belajar.

Dari uji statistik terhadap data eksperimental juga diketahui bahwa keefektifan perlakuan tidak mencolok untuk variabel kriterium motivasi belajar, yakni baru terlihat secara signifikan jika diperhitungkan pengaruh tes awal sebelum perlakuan. Tanpa pelibatan variabel tes awal motivasi belajar sebagai kovariat, keefektifan perlakuan tidak dapat diungkap. Uji statistik yang demikian memberikan informasi bahwa perubahan skor yang dialami subjek penelitian tidak terlalu mencolok. Salah satu penyebab tidak mencoloknya perubahan skor (tes awal ke tes akhir) adalah karena periode uji coba yang tidak terlalu lama. Dengan waktu uji coba yang tidak lama tersebut dapat diduga bahwa perubahan yang dialami para warga belajar belum mencapai titik optimumnya. Namun, berdasarkan logika itu, dapat juga dibangun hipotesis lain bahwa ada kemungkinan perubahan skor itu

tidaklah bersifat linear untuk waktu uji coba yang lebih panjang. Hal inilah salah satu aspek yang dapat didiskusikan atau diteliti lebih lanjut.

Dari tema penelitian ini berikut hasil-hasilnya dapat dimunculkan isu-isu menarik berkaitan dengan situasi terakhir yang tengah aktual dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia pada khususnya, dan kecenderungan global pada umumnya. Tema studi ini relevan dengan kebutuhan komunitas Pendidikan Luar Sekolah untuk mengembalikan jati diri kelompok belajar sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang spesifik, berbeda dengan sekolah, kursus, atau penataran. Kelompok belajar adalah persatuan dua atau lebih orang yang sepakat bekerja sama yaitu belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Tema studi ini mendapatkan relevansi aktual terkait dengan isu-isu mutakhir yang tengah berlangsung di Indonesia, yaitu reformasi. Era reformasi menghendaki adanya koreksi terhadap berbagai penyimpangan praktik pemerintahan, terutama yang bersifat kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN). Istilah itu terutama dikaitkan dengan terminologi demokratisasi, pembangunan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, dan partisipasi politik. Dengan reformasi dimaksudkan rakyat kebanyakan yang sebagian besar adalah kaum melarat, orang-orang yang tertindas, orang-orang yang tak beruntung, dan orang yang *under preveledge*, menjadi terangkat derajatnya, terangkat perekonomiannya, terangkat hak-haknya, dan memiliki posisi dan daya tawar yang seimbang dengan kaum lain yang selama ini telah lebih mapan kehidupannya. Tema studi ini relevan dengan isu-isu demokratisasi, pemberdayaan, partisipasi, dan pendekatan akar rumput yang menjadi isu-isu utama era reformasi ini. Kejar yang dikelola menurut tuntutan normatifnya dapat menjadi wahana yang efektif melatih keberdayaan diri warga belajar menuju penguatan kedudukannya di tengah masyarakat demokratis yang diinginkan. Dalam skenario jaringan belajar global, kelompok belajar pun merupakan bagian penting yang perlu diberdayakan (Tiffin & Rajasingham, 1997).

Filosofi dan situasi ideal yang ingin diwujudkan model pembelajaran ini relevan pula dengan peranan pendidikan luar sekolah dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat madani di Indonesia (Sudjana, 2000:11). Prinsip-prinsip masyarakat madani yang ingin diwujudkan mencakup demokratisasi, kepastian dan supremasi hukum, egalitarian, penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kemajemukan budaya dan bangsa dalam satu kesatuan, religius, dan berbudaya tinggi. Menurut Sudjana

(2000:11), upaya-upaya pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan masyarakat madani menggunakan pendekatan-pendekatan kemanusiaan, partisipatif, kolaboratif, berkelanjutan, dan budaya. Model pembelajaran yang direkonstruksikan studi ini dapat pula digunakan sebagai salah satu pola pewujudan masyarakat madani itu.

Pelibatan warga belajar untuk mengelola kelompok belajar dan proses pembelajaran dapat menjadi sebuah latihan untuk mengembangkan keterampilan memimpin diri sendiri, mengorganisasikan diri sendiri, aktualisasi diri, dan keberdayaan diri sebagai sebuah prasyarat awal terciptanya masyarakat madani. Dari temuan studi ini direkomendasikan adanya pola pengalihan tanggung jawab pengelolaan program belajar dari agen perubahan kepada para warga belajar. Pengalihan tanggung jawab pengelolaan Kejar dan program pembelajaran kepada para warga belajar itu diharapkan dapat: meningkatkan kesiapan warga belajar untuk belajar; mengurangi ketergantungan warga belajar terhadap bantuan dan dorongan dari luar dirinya, terutama terhadap dominasi peran fasilitator/tutor; dan meningkatkan motivasi belajar warga belajar. Dengan demikian program belajar pada Kelompok Belajar akan berlanjut dengan energi dan sumber daya internal, bukan eksternal. Situasi seperti itu sesungguhnya telah lama dicita-citakan. Kinvatter (1979:160) menyebutnya "... a net work of autonomous learning groups, in which learners assumed major responsibility for what and how they learned".

Salah satu rekomendasi Konferensi Pendidikan Indonesia tentang Mengatasi Krisis Menuju Pembaharuan, 23-24 Pebruari 1999 di Jakarta adalah apa yang disebut Pendekatan Pendidikan Berbasis Kebutuhan Masyarakat atau lebih populer disebut *Community Base Education (CBE)*. Tujuan utama CBE antara lain adalah membantu pemerintah dalam penggerakan sumber daya lokal dan eksternal, serta model partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pendidikan (Depdiknas, 1999). Dalam kaitan ini peningkatan peran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian. Dengan CBE itu tidak saja pendidikan harus berakar pada kebutuhan masyarakat setempat, lebih dari itu masyarakat perlu mengambil alih sebagian besar tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan. Seiring dengan kecenderungan otonomi daerah dan desentralisasi pengelolaan pendidikan, CBE diusulkan sebagai salah satu pendekatan yang perlu diaktualisasikan. Model pengelolaan program pembelajaran yang dikembangkan studi ini cocok atau "kompatibel" dengan ide-ide CBE.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara keseluruhan, studi ini telah mencapai tujuannya yakni mengembangkan sebuah model pengelolaan program pembelajaran pada Kejar Paket B untuk mengembangkan atau meningkatkan keberdayaan diri, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar atau sebuah model pemberdayaan warga belajar pada program Kejar Paket B. Secara lebih spesifik studi ini memperoleh kesimpulan-kesimpulan berkenaan dengan hasil studi empirik dan model akhir studi pembelajaran PLS. Pertama, secara alamiah (*ex post facto*) terbukti variabel pemberdayaan melalui pelibatan warga belajar pengelolaan kelompok belajar, pelibatan dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan unsur-unsur dinamika kelompok berkontribusi secara signifikan terhadap variabel keberdayaan diri, kepercayaan diri, motivasi, dan prestasi belajar warga belajar pada Kejar Paket B. Ke dua, dari hasil analisis regresi terbukti tiga prediktor variabel pemberdayaan mengatribusi (menjelaskan) 1,75% sampai dengan 32,42% terhadap variabel kriterium prestasi belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan rasa berdaya diri. Ketiga, setelah analisis regresi diperluas kepada 14 variabel prediktor lain yang diteliti, variabel-variabel pemberdayaan itu memberikan sumbangan relatif sebesar antara 8.01% sampai dengan 25.81%. Ketiga temuan studi empirik ini digunakan sebagai salah satu landasan dalam mengembangkan model konseptual pembelajaran Kejar Paket B berbasis pemberdayaan.

Dari penelitian eksperimental disimpulkan bahwa secara empirik model pembelajaran yang dikembangkan oleh studi ini efektif untuk meningkatkan keberdayaan diri, kepercayaan diri, motivasi, dan prestasi belajar. Dalam hal ini keefektifan perlakuan tidak mencolok untuk variabel kriterium motivasi belajar, yakni baru terlihat secara signifikan jika diperhitungkan pengaruh pretes sebelum perlakuan; tanpa pelibatan variabel pretes motivasi belajar sebagai kovariat keefektifan perlakuan tidak dapat diungkap.

### Saran

Sekaitan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang diacu sebagai landasan penelitian, ada beberapa hal yang disarankan. Dengan bukti bahwa model pengelolaan pembelajaran Kejar Paket B yang dikembangkan studi ini efektif untuk meningkatkan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar, maka

perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model pada satuan-satuan Kejar Paket B. Para penyelenggara, fasilitator, dan tutor program Kejar Paket B sebaiknya mempelajari dan menerapkan model pembelajaran berbasis pemberdayaan ini mulai dari asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah praktisnya. Idealnya, model pembelajaran berbasis pemberdayaan untuk program Kejar Paket B ini diujicobakan dahulu dengan sampel yang lebih luas sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya uji coba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan. Seiring dengan itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi lokal untuk penyempurnaannya.

Di antara berbagai asumsi, prinsip, dan langkah penerapan model yang dikembangkan studi ini, yang perlu lebih diaktualkan dan terpenting adalah: (1) kelompok belajar adalah satuan pendidikan spesifik yang bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar; (2) kelompok belajar merupakan wadah belajar bersama warga belajar, dan bukan kumpulan orang, kelas, ataupun sarana mobilisasi massa; (3) ada tahapan-tahapan pertumbuhan alamiah yang perlu dilalui oleh sebuah kelompok belajar sampai ia produktif/*performing* atau tampil sebagai kelompok belajar yang mandiri; (4) pembelajaran di dalam kelompok belajar menuntut adanya pendekatan belajar swarah, belajar siswa aktif, berpusat pada warga belajar, dan bersifat partisipatif, sehingga pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran adalah keharusan; (5) di dalam kelompok belajar, warga belajar harus lebih banyak "belajar dari" daripada "belajar tentang" sesuatu; (6) kemampuan mengelola (manajerial) terhadap diri dan kelompok merupakan kondisi yang lebih dulu perlu diciptakan daripada kegiatan pembelajaran tentang mata pelajaran; (7) kelompok belajar yang mandiri (swakelola) dapat menjadi wahana belajar yang efektif bagi pembentukan kepribadian yang mantap, mandiri, disiplin, swarah, dan demokratis; (8) warga belajar yang terlatih mengarahkan dan mengelola sendiri aktivitas belajarnya dalam wadah kelompok belajar pada gilirannya dapat menjadi manusia yang mandiri dalam memilih, mengakses sumber daya, dan mengelola kehidupannya menyongsong tugas perkembangan di era global; (9) kelompok belajar yang swakelola dapat menjadi laboratorium yang efektif bagi tumbuhnya demokrasi, kreativitas, serta kemandirian; (10) perlu ada proses gradual pengalihan kepemilikan dan tanggung jawab program dari agen perubahan kepada klien/khalayak sasaran; dan (11) kelompok belajar

yang mandiri hanya dapat tercipta bila sektor-sektor pendukung, termasuk penyelenggara Kejar, fasilitator, serta tutor, dan lingkungannya memberikan peluang untuk itu.

Beberapa tema studi lanjutan yang dapat dikembangkan dari studi ini, baik yang bersifat replikasi atau perluasannya, baik berkenaan dengan variabel yang diteliti, model intervensi/model pengelolaan program pembelajaran, maupun yang berkaitan dengan tema-tema yang lebih spesifik atau juga yang lebih umum di antaranya adalah studi tentang kelompok belajar dalam latar jaringan belajar global yang bernuansa "masa depan" atau kelompok belajar pada mahasiswa Universitas Terbuka. Kelompok belajar dapat terbentuk dalam jaringan nyata ataupun dalam jaringan maya (*virtual*).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1979. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Depdiknas. 1999. *Jalan Menuju Pembaruan Pendidikan: Sebuah Pendekatan Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat. Ringkasan Laporan Eksekutif. Konferensi Pendidikan Indonesia Mengatasi Krisis--Menuju Pembaruan*, Jakarta, 24-24 Pebruari 1999.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as An Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Rogers, A. 1994. *Teaching Adults*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Sudjana, H.D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Tiffin, J. & Rajasingham, L. 1995. *In Search of The Virtual Class: Education in an Information Society*. London: Roulledge.